

PENGARUH *INTERPERSONAL TRUST*, KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN ETIKA TERHADAP SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR

Ayu Putri Mustika Sari
Ayuara290794@gmail.com
Bambang Suryono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research discusses about the influence of Interpersonal Trust, competency, independency, and ethic to the Skeptiscs of professional auditors. It has been found from the result of analysis that i.e.: (1) interpersonal trust has significant influence to the sceptics of professional auditors. When the level of interpersonal trust which is owned by the auditor is getting better, the sceptics of professional auditor will be better as well; (2) competency has significant influece to the skeptics of professional auditor, it means that when the competency level which is owned by an auditor is high, the skeptics of professional auditor obtained is high as well; 3) independency has significant influence to the skeptics of professional auditor, it means that when the independency level which owned by an auditor is high, the skeptics of professional auditor obtained will be high as well; 4) ethic has significant influence to the skeptics of professional auditor. When the etnic which is owned by an auditor is high, the skeptics of professional auditor obtains will be improved.

Keywords: interpersonal trust, competency, independency, ethic, skeptics of profesional auditor

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pengaruh *Interpersonal Trust*, kompetensi, Independensi dan Etika terhadap Skeptisme Profesional Auditor. Dari hasil analisa yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *interpersonal trust* berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor. Semakin baik tingkat *interpersonal trust* yang dimiliki oleh seorang auditor maka skeptisme profesional auditor yang dihasilkan juga akan semakin baik; (2) kompetensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor, hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka skeptisme profesional auditor yang dihasilkan juga akan semakin meningkat; (3) independensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor, hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat independensi auditor maka skeptisme profesional auditor yang dihasilkan juga semakin meningkat; (4) etika berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor, hal ini mengindikasikan. Semakin baik etika yang dimiliki oleh seorang auditor maka skeptisme profesional auditor yang dihasilkan akan semakin meningkat.

Kata-kata kunci: *interpersonal trust*, kompetensi, independensi, etika, skeptisme profesional auditor

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan adanya laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan publik menjadi kebutuhan primer perusahaan sebagai pedoman dalam mengambil suatu keputusan. Akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan akuntan, memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien.

Auditor merupakan sebuah profesi yang dituntut untuk melaksanakan segala penugasan audit sesuai standar yang telah ditetapkan dan selalu menjunjung tinggi etika, kaidah moral. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kualitas audit dan pencitraan profesi

seorang akuntan publik. Prosedur dalam menganalisa laporan keuangan, seorang auditor dituntut untuk tidak langsung mempercayai bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh klien terbebas dari salah saji. Dalam proses audit hasil akhir yang diberikan oleh auditor adalah pemberian opini atas laporan keuangan yang disajikan oleh klien.

Opini yang diberikan merupakan suatu opini akuntan yang diberikan dengan segala kesesuaian yang telah ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Seorang akuntan publik dalam memberikan sebuah opini audit harus didukung oleh bukti audit yang kompeten. Dimana dalam pengumpulan bukti audit seorang auditor diwajibkan untuk menggunakan skeptisme profesionalnya.

Menurut Noviyanti (2008) skeptisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Sikap skeptis dari auditor ini diharapkan dapat mencerminkan kemahiran profesional auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga (Gusti dan Ali, 2008). Auditor harus memiliki sikap cermat dan hati-hati dalam melakukan audit laporan keuangan dengan didukung oleh bukti-bukti audit yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, tugas akuntan publik adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Berdasarkan hal tersebut maka akuntan publik diharuskan menjaga kualitas audit yang dihasilkan.

Menurut PSA No. 4 (SA seksi 230 dalam SPAP, 2011) menyatakan skeptisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisme Profesional memungkinkan auditor bersikap lebih kritis dalam melakukan audit, mereka harus memiliki bukti terlebih dahulu sebelum mempercayai sesuatu hal. Sikap ini juga memungkinkan auditor untuk mengetahui alasan dibalik tindakan curang seseorang dan memungkinkan auditor untuk melawan hasutan dari seorang lain yang akan mempengaruhi keputusannya. Terlebih dengan adanya kasus kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan terbukti dengan adanya beberapa skandal keuangan yang ikut melibatkan akuntan publik seperti Enron, Xerox, Walt Disney, Word Com, Merek dan tycoco yang terjadi di Amerika Serikat, selain itu juga kasus Kimia Farma dan sejumlah Bank Beku Operasi yang melibatkan akuntan publik di Indonesia, serta sejumlah kasus kegagalan keuangan lainnya membuat akuntan publik di Indonesia, serta sejumlah kasus kegagalan keuangan lainnya membuat akuntan publik harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan.

Menurut Suraida (2005) memaparkan bahwa pelaksanaan praktik jasa auditing yang dilakukan oleh akuntan publik, sebagian masyarakat masih ada yang meragukan tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor, yang selanjutnya berdampak pada keraguan masyarakat terhadap pemberian opini Akuntan Publik. Hal ini dibuktikan dengan skandal manipulasi laporan keuangan oleh WorldCom Inc. (yang seperti juga Enron, melibatkan auditor arthur Andersen LLC).

WorldCom merupakan salah satu industri telekomunikasi dan salah satu penyedia layanan internet (ISP) terbesar didunia bahkan menampung 50 persen traffic internet AS, termasuk 70 persen dari seluruh email yang dikirim ke AS, serta setengah email yang dikirim ke dunia dan juga ribuan perusahaan di 100 negara saat ini juga bergantung pada akses internet WorldCom, termasuk Departemen Pertahanan dan Departemen Dalam Negeri AS sendiri.

Sebab utama dari kegagalan WorldCom yaitu manajemen WorldCom yang memanipulasi laporan keuangan, caranya sebenarnya terbilang elementer (tapi tampaknya ditutup-tutupi oleh akuntannya, Arthur Andersen), yakni dengan memanipulasi biaya sewa

yang seharusnya merupakan biaya operasional rutin yang akan mengurangi pendapatan pada tahun yang sama menjadi biaya investasi, sehingga bisa disebar untuk jangka 10 tahun. Biaya yang dimanipulasi oleh WorldCom bisa melaporkan laba bersih US\$500-800 juta. Dengan manipulasi data seperti ini, WorldCom bisa melaporkan laba bersih US\$1,4 miliar pada kuartal I/2001 dan US\$ 172 juta pada kuartal I/2002. Padahal, apabila manajemen WorldCom melaporkan apa adanya, selama lima kuartal rapornya akan merah. Inilah informasi yang menyesatkan para investor dan kreditor. Sebab lain dari kegagalan adalah kurangnya independensi akuntan dan analisis keuangan. Ketidakkuratan dari data-data keuangan sering kali tidak terungkap oleh tim audit. Dalam hal ini, kredibilitas dan skeptisme profesional auditor perlu dipertanyakan, sehingga rendahnya tingkat skeptisme dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Kegagalan ini selain merugikan kantor akuntan publik secara ekonomis, juga kehilangan reputasi akuntan publik dimana masyarakat dan hilangnya kepercayaan kreditor dan investor di pasar modal.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: 1) Apakah *interpersonal trust* berpengaruh signifikan pada skeptisme profesional auditor? 2) Apakah kompetensi berpengaruh signifikan pada skeptisme profesional auditor? 3) Apakah independensi berpengaruh signifikan pada skeptisme profesional auditor? 4) Apakah etika berpengaruh signifikan pada skeptisme profesional auditor?

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut : 1) Untuk menganalisis pengaruh *interpersonal trust* terhadap skeptisme profesional auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. 2) Untuk menganalisis pengaruh kompetensi terhadap skeptisme profesional auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. 3) Untuk menganalisis pengaruh independensi terhadap skeptisme profesional pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. 4) Untuk menganalisis pengaruh etika terhadap skeptisme profesional pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan terjadi kontrak antara satu pihak yaitu pemilik (*principal*), dengan pihak lain yaitu manajer (*agent*). Dalam kontrak tersebut manajer terikat untuk memberikan jasa bagi pemilik. Pada intinya menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik dan manajer. Hubungan kontraktual ini terjadi ketika ada pemisahan fungsi pengelolaan dan kepemilikan perusahaan, yaitu pemilik mendelegasikan sebagian otoritas pengambilan keputusan kepada manajer.

Dalam hal ini pemilik ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas terkait dengan investasi yang dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada manajer. Berdasarkan laporan tersebut, pemilik dapat menilai kinerja manajer (Nirmala, 2013:29). Disamping itu, adanya pemisahan fungsi pengelolaan dan kepemilikan perusahaan, meskipun terdapat kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*), dapat memicu munculnya asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu manajer memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibanding pemilik. Asimetri informasi yang terjadi karena manajer tidak bersedia memberikan informasi yang dimilikinya kepada pemilik. Oleh karena itu, asimetri informasi dapat merugikan pemilik. Sebab, pemilik tidak mampu mengetahui keadaan perusahaan secara utuh dan pemilik menjadi kurang percaya pada manajer atas laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh manajer berupa laporan keuangan (Messier *et al.*, 2014:9).

Kemungkinan manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik, sehingga dapat memicu terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*). Jadi, untuk dapat

mengurangi konflik kepentingan, pihak manajer harus mempertanggung jawabkan atas kepercayaan yang diberikan oleh pemilik berupa laporan keuangan auditan.

Jadi, teori keagenan untuk membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami konflik kepentingan yang muncul antara *principal* dan *agent*. *Principal* selaku investor bekerjasama dan menandatangani kontrak kerja dengan agen selaku manajer perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Dengan demikian, adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam membuat laporan keuangan oleh manajemen. Serta dapat mengevaluasi kinerja manajer sehingga informasi yang dihasilkan relevan dan dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi.

Skeptisme Profesional Auditor

Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif (PSA No. 4 SA seksi 230 dalam SPAP, 2011).

Menurut PSA No. 4 (SA seksi 230 dalam SPAP, 2011) Pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif menurut auditor mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti karena bukti dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, sehingga skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut.

Auditor harus bertanggung jawab secara profesional dalam pelaksanaan tugasnya. Sebagai seorang profesional, auditor harus menghindari terjadinya kecerobohan serta sikap asal percaya, tetapi auditor tidak diharapkan untuk membuat suatu pertimbangan yang sempurna dalam setiap kesempatan (Arens 2008:47)

Shaub dan Lawrence (1996) mengartikan skeptisme profesional auditor sebagai berikut "*professional scepticism is a choice to fulfill the professional auditor's duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person's behavior*". Secara spesifik berarti adanya suatu sikap kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan klien, atau kesimpulan yang dapat diterima umum. Auditor menunjukkan skeptisme profesionalnya dengan berfikir skeptis atau menunjukkan perilaku tidak mudah percaya. Audit tambahan dan menanyakan langsung merupakan bentuk perilaku auditor dalam menindaklanjuti keraguan auditor terhadap klien. Skeptisme profesional auditor tersirat di dalam literatur dengan adanya keharusan auditor untuk mengevaluasi kemungkinan terjadinya kecurangan atau penyalahgunaan wewenang yang material yang terjadi di dalam perusahaan klien (Loebbeck, et al, 1994). Selain itu juga dapat diartikan sebagai pilihan untuk memenuhi tugas audit profesionalnya untuk mencegah dan mengurangi konsekuensi bahaya dan perilaku orang lain.

Skeptisme profesional seorang auditor dibutuhkan untuk mengambil keputusan-keputusan tentang seberapa banyak serta tipe bukti audit seperti apa yang harus dikumpulkan (Arens 2008:48). Sementara, frase-frase dalam proses auditing dalam Arens (2008:15) yaitu yang pertama, terdapat informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Kedua, pengumpulan serta pengevaluasian bukti. Ketiga, ditangani oleh auditor yang kompeten dan independen. Terakhir, baru lah mempersiapkan laporan audit. Dapat dijelaskan dari sini bahwa auditor yang skeptis akan terus mencari dan menggali bahan bukti yang ada sehingga cukup bagi auditor tersebut untuk melaksanakan pekerjaannya untuk mengaudit, tidak mudah percaya dan cepat puas dengan apa yang telah terlihat dan tersajikan secara kasat mata, sehingga dapat menemukan kesalahan-kesalahan atau kecurangan-kecurangan yang bersifat material, dan pada akhirnya dapat memberikan hasil opini audit yang tepat sesuai gambaran keadaan suatu perusahaan yang sebenarnya.

Interpersonal Trust

Interpersonal trust atau dengan kata lain kepercayaan dapat diartikan sebagai keyakinan auditor kepada kliennya untuk melakukan sesuatu dengan cara-cara yang wajar. Kepercayaan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menilai dan memberikan respek terhadap hasil pekerjaan orang lain kepercayaan berkaitan dengan keyakinan bahwa peraturan organisasi dan perilaku pimpinan bersifat konsisten sehingga membantu karyawan dalam menghadapi ketidakpastian atau situasi yang beresiko. Kepercayaan yang menggambarkan ekspektasi atas perilaku yang etis, wajar tidak membahayakan, dan memperhatikan hak-hak orang lain.

Kopp (2003) dalam Setyowati (2011) menjelaskan bahwa kepercayaan digolongkan menjadi tiga kelas kepercayaan yaitu (1) *calculus based trust*, *knowledge based trust*, dan *identification based trust*. *Calculus based trust* merupakan sebuah bentuk awal kepercayaan, dan kepercayaan diberikan atau dipegang berdasarkan penilaian rasional dari keuntungan dan kerugian relative dari masing-masing alternative yang tersedia. *Knowledge based trust* merupakan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Kepercayaan ini dibangun seiring berjalannya waktu dan terutama didasarkan pada sejarah interaksi antar individu yang bersangkutan. Sedangkan *identification based trust* merupakan tingkatan tertinggi dari *interpersonal trust*.

Kopp et al (2003) mengembangkan sebuah teori bahwa kepercayaan (*trust*) dalam hubungan auditor dengan klien akan memengaruhi skeptisme profesional. Hal ini diperjelas bahwa ketika tingkat kepercayaan auditor terhadap klien rendah maka skeptisme profesional auditor tersebut akan berada pada tingkat tertinggi, sebaliknya jika seorang auditor sangat percaya terhadap klien maka tingkat skeptisme auditor tersebut rendah.

Kompetensi

Kompetensi Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*).

Halim (2008:49) menyatakan standar pertama menuntut kompetensi teknis seorang auditor yang melaksanakan audit. Kompetensi ini ditentukan oleh tiga faktor yaitu: 1) pendidikan formal dalam bidang akuntansi di suatu perguruan tinggi termasuk ujian profesi auditor, 2) pelatihan yang bersifat praktis dan pengalaman dalam bidang *auditing*, 3) pendidikan profesional yang berkelanjutan selama menekuni karir auditor profesional. Menurut Kamus Kompetensi LOMMA (1998) dalam Lasmahadi (2002) kompetensi adalah aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini termasuk sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja.

Independensi

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak tergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif, tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sedangkan independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Dimana independensi

merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas. Oleh sebab itu, banyaknya pengguna laporan keuangan yang bersedia mengandalkan laporan audit eksternal terhadap kewajaran atas laporan keuangan (Arens *et al.*, 2011:74).

Menurut SPAP Seksi 290.8 (SPAP, 2011) tentang independensi yang diatur dalam kode etik ini mewajibkan setiap praktisi untuk bersikap sebagai berikut :

- a. Independensi dalam Pemikiran (*Independence of Mind*), merupakan sikap mental yang memungkinkan pernyataan pemikiran yang tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu pertimbangan profesional, yang memungkinkan seorang individu untuk memiliki integritas dan bertindak secara objektif, serta menerapkan skeptisisme profesional.
- b. Independen dalam Penampilan (*Independence in Appearance*), merupakan sikap yang menghindari tindakan atau situasi yang dapat menyebabkan pihak ketiga (pihak yang rasional dan memiliki pengetahuan mengenai semua informasi yang relevan, termasuk pencegahan yang diterapkan) meragukan integritas, objektivitas, atau skeptisisme profesional dari anggota tim *assurance*, KAP, atau Jaringan KAP.

Menurut SPAP bagian SA Seksi 220 (2011) menyatakan bahwa standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur.

Kepercayaan masyarakat umum atas sikap auditor independensi sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat dapat juga menurun disebabkan oleh keadaan mereka yang berpikiran sehat (*reasonable*) dianggap dapat mempengaruhi sikap independen tersebut.

Meskipun auditor telah menggunakan keahliannya dengan jujur, namun sulit untuk mengharapkan masyarakat mempercayainya sebagai seorang yang independen. Masyarakat akan menduga bahwa kesimpulan dan langkah yang diambil oleh auditor independen selama auditnya dipengaruhi oleh kedudukannya sebagai anggota direksi. Demikian juga halnya, seorang auditor mempunyai kepentingan keuangan yang cukup besar dalam perusahaan yang di auditnya.

Etika

Kode etik adalah sistem norma, nilai dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik, dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional. Kode etik menyatakan perbuatan apa yang benar atau salah, perbuatan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari.

Tujuan kode etik agar profesional memberikan jasa sebaik-baiknya kepada pemakai. Adanya kode etik akan melindungi perbuatan yang tidak profesional.

Kode etik akuntan Indonesia memuat delapan prinsip etika sebagai berikut: (Mulyadi, 2001: 53)

1. Tanggung Jawab profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peran tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggungjawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

2. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peran yang penting di masyarakat, dimana publik dari profesi akuntan yang terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

3. Integritas

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

4. Obyektivitas

Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Obyektivitasnya adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain.

5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan berhati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional, kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman.

6. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

7. Perilaku profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

8. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, Internasional Federation of Accountants, badan pengatur, dan pengaturan perundang-undangan yang relevan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Interpersonal Trust terhadap skeptisme profesional Auditor

Skeptisme profesional adalah suatu pemikiran yang selalu mempertanyakan hal secara kritis dengan kepercayaan. Tingkat kepercayaan (trust) selalu dikaitkan dengan tingkat kecurigaan.

H1: Interpersonal Trust berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor.

Pengaruh Kompetensi terhadap Skeptisme profesional Auditor

Alim, et al (2007) menyatakan kompetensi merupakan aspek-aspek pribadi dari seorang yang memungkinkan dia untuk dapat mencapai kinerja yang maksimal. Dalam Kusharyanti (2003) disebutkan ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu (1) pengetahuan tentang pengauditan umum, (2) pengetahuan tentang area fungsional, (3) pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang terbaru, (4) pengetahuan tentang industri khusus, dan (5) pengetahuan tentang bisnis umum serta penyelesaian masalah. Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas ialah kompetensi auditor merupakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seorang auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.

H2: Kompetensi Auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor.

Pengaruh Independensi terhadap Skeptisme profesional Auditor

Independen berarti dalam melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum tidak dibenarkan memihak kepentingan siapa pun dan tidak mudah dipengaruhi. Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Selanjutnya dalam Mayangsari (2003), *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* menyatakan independensi merupakan suatu kemampuan bertindak berdasarkan integritas dan obyektivitas.

Dari uraian di atas maka independensi ialah sikap seorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang diperoleh.

H3: Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor.

Pengaruh Etika terhadap Skeptisme profesional Auditor

Arens dan Loebbecke (2003) menyatakan bahwa etika secara umum sebagai perangkat moral dan nilai. Dapat dikatakan bahwa etika berkaitan erat dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku. Termasuk para auditor didalamnya, diharapkan oleh masyarakat untuk bertindak dengan prinsip moral yang ada, jujur, adil dan tidak memihak serta mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

H4: Etika Auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh staf auditor baik itu (partner, manajer, senior dan junior auditor) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2014 di wilayah Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan berdasarkan tujuan atau target dalam memilih sampel secara tidak acak (pertimbangan kriteria) dan relatif dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP meliputi partner, senior dan junior auditor, sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat diikutsertakan sebagai responden dengan minimal 2 tahun kerja, (2) Responden dalam penelitian ini adalah auditor pada KAP di kota Surabaya.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

a. *Interpersonal Trust*

Interpersonal trust merupakan kepercayaan seorang auditor mengenai perkataan, janji, pernyataan baik secara tertulis maupun lisan yang dilakukan klien.

Interpersonal trust diukur dengan menggunakan empat item pertanyaan yang menggambarkan kepercayaan terhadap sesuatu yang didengar atau dilihat, kepercayaan terhadap klien, kepercayaan terhadap penjelasan yang diberikan klien serta kepercayaan terhadap bukti audit. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas audit ini diadopsi dari penelitian Oktania (2013). Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju. Masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti *Interpersonal trust* paling rendah dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti *Interpersonal trust* paling tinggi.

b. Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan atau keterampilan seseorang dalam kemampuan berpikir, kemampuan berbicara dan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan, kompetensi bisa diartikan sebagai pengaplikasian dari pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang dan dapat diukur serta dapat diamati dalam melaksanakan satu tugas. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kompetensi auditor ini diadopsi dari penelitian Ichrom (2015). Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju. Masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti kompetensi auditor paling rendah dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti kompetensi auditor paling tinggi.

c. Independensi

Independensi dalam audit adalah berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Dalam Mayangsari (2003), American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) menyatakan independensi merupakan suatu kemampuan bertindak berdasarkan integritas dan obyektivitas. Instrumen yang digunakan untuk mengukur independensi auditor ini diadopsi dari penelitian Waluyo (2015). Responden diminta

menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju. Masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti independensi auditor paling rendah dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti independensi auditor paling tinggi.

d. Etika

Etika secara garis besar dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral (Arens, 2008:110). Kode etik akuntan dapat diartikan sebagai suatu sistem prinsip moral dan pelaksanaan aturan yang memberikan pedoman kepada akuntan dalam berhubungan dengan klien, masyarakat dan rekan seprofesi dan sebagai alat untuk memberikan keyakinan pada para pengguna jasa akuntan tentang kualitas jasa yang diberikan. Indikator penilaian faktor etika pada penelitian ini adalah jawaban responden atas ilustrasi dan pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada kuesioner dengan skala pengukuran, skala *Likert* 5 point. dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti etika auditor paling rendah dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti etika auditor paling tinggi.

VARIABEL DEPENDEN

Independensi Auditor

Menurut PSA No. 4 (SA seksi 230) Pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif menurut auditor mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti karena bukti dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, sehingga skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut. Instrumen yang digunakan untuk mengukur skeptisme profesional auditor ini diadopsi dari penelitian Attamimi (2015). Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju. Masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti skeptisme profesional auditor paling rendah dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti skeptisme profesional auditor paling tinggi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu pendekatan atau metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah maupun pengujian hipotesis. Teknik analisis yang digunakan dalam tulisan ini adalah:

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur apakah pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh suatu kuesioner. Pada penelitian ini uji validitas dilakukan dengan melihat signifikansi koefisien korelasi antara masing-masing indikator atau item pertanyaan terhadap total skor variabel. Nilai probabilitas dikatakan signifikan jika $p < 0,01$ atau $p < 0,05$ (Ghozali, 2006:64).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur apakah jawaban responden terhadap pernyataan dalam kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pada penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel atau konstruk dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* masing-masing variabel $> 0,60$ (Ghozali, 2006:42).

Analisis Regresi Linier Berganda

Hipotesis penelitian akan diuji dengan analisis persamaan regresi linear berganda, yaitu :

$$S = a + b_1IT + b_2K + b_3I + b_4E + e$$

Keterangan:

S	= Skeptisme Profesional Auditor
b	= Koefisien regresi dari variable independen
a	= Konstanta
IT	= <i>Interpersonal Trust</i>
K	= Kompetensi
I	= Independensi
E	= Etika
e	= error term

Persamaan regresi linear berganda diatas digunakan untuk menguji pengaruh hubungan antara *Interpersonal Trust* (IT), Kompetensi (K), Independensi (I) dan Etika (E) terhadap Skeptisme Profesional Auditor (S). Dari variabel di atas terdapat teknik analisis data yang dapat digunakan peneliti untuk mengetahui masing-masing variabel yang mempunyai pengaruh terhadap independensi auditor, yaitu dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Sebab variabel yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu variabel.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Multikolinieritas

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (independent) (Ghozali, 2006:91). Dimana uji ini dihitung dengan menggunakan alat bantu computer dengan program SPSS.

Uji Heterokedastisitas

Untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual (kesalahan pengganggu) satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas.

Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menurut Ghozali (2006:113), ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan:

1) Analisis grafik

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau histogram dari residualnya. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji statistik

Dengan menggunakan uji statistic non parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan uji 1-sample. Didapatkan angka signifikansi jauh diatas 0,05 yang berarti nilai residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik.

Uji Kesesuaian Model (Goodness Of Fit)

Pengujian kesesuaian model ini dilakukan guna untuk mengetahui penetapan model penelitian pengaruh kualitas audit, *audit fee*, dan profil KAP terhadap independensi auditor. Hasil dari pengujian kesesuaian model ini terdapat pada output SPSS yang dapat dilihat pada tabel ANOVA yang menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan melakukan perbandingan antara *p-value* pada kolom signifikansi dengan *level of significant*.

Koefisien Determinasi (*adjusted R²*)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran untuk menguji seberapa jauh model regresi yang mempunyai kemampuan dalam menjelaskan variabel terikat (variabel dependen) dengan memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) antara nol dan satu. Semakin besar nilai angka R^2 (koefisien determinasi) atau mendekati angka satu, maka variabel bebas (independen) mampu menjelaskan bahwa terdapat pengaruh atau hubungan untuk mendeteksi koefisien variabel dependen dan semakin kecil nilai angka R^2 (koefisien determinasi), maka variabel ini tidak mampu menjelaskan hubungan variabel dependen karena keterbatasan dari model regresi itu sendiri.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh antara satu variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Penelitian ini untuk menguji pengaruh kualitas audit, *audit fee*, dan profil KAP terhadap independensi auditor.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dikantor-kantor akuntan publik yang berada di kota Surabaya. Data penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan dengan mengirimkan kuesioner penelitian kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang meliputi junior auditor, senior auditor, manager auditor, dan partner. Proses pengambilan data dengan menggunakan kuesioner yang disebar pada awal bulan September sampai dengan akhir bulan Januari atau selama lima bulan. Kuesioner disebar secara langsung ke Kantor Akuntan Publik (KAP).

Demografi Responden

Demografi responden terdiri dari jenis kelamin, Masa kerja, Jabatan dan Pendidikan terakhir. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel dan gambaran mengenai demografi responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini :

1. Karakteristik Responden Menurut Jenis kelamin

Adapun distribusi frekuensi jenis kelamin dari 40 responden dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	28	71,6	71,6	71,6
	Perempuan	12	29,4	29,4	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 1 demografis responden Jenis Kelamin diatas, bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki dengan tingkat persentase 71,6% atau sebanyak 28 responden. Sedangkan responden perempuan hanya sebesar 29,4% atau sebanyak 12 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi auditor laki-laki lebih banyak dari pada perempuan yang menjadi responden.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Karakteristik responden berdasarkan masa kerja merupakan gambaran demografik masa kerja dari 55 responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya yang dijadikan responden. Adapun distribusi frekuensi masa kerja dari 55 responden dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2
Karakteristik Responden Menurut Masa Kerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-2 Tahun	28	68,9	68,9	68,9
	3-5 Tahun	10	25,9	25,9	94,8
	> 5 Tahun	2	5,2	5,2	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 2 demografis responden massa kerja diatas, masa kerja sebagai seorang auditor bagi responden dalam penelitian ini belum terlalu lama yaitu berada pada kisaran 1-2 tahun dengan tingkat persentase 68,9% atau 28 responden yang mendominasi. Sisanya untuk masa kerja sebagai auditor dengan kisaran 3-5 tahun sebesar 25,9% atau sebanyak 10 responden, sedangkan masa kerja untuk > 5 tahun sebanyak 5,2% atau sebanyak 2 responden. Artinya semakin besar masa kerja seorang auditor dalam menanggapi pemeriksaan, disertai keahlian yang semakin bertambah (dari kursus atau jenjang pendidikan yang tinggi) serta independensi yang tinggi dapat menghasilkan opini audit yang lebih obyektif dan lebih tepat.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Karakteristik responden berdasarkan jabatan merupakan gambaran demografik jabatan dari 55 responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya yang dijadikan responden. Adapun distribusi frekuensi masa kerja dari 55 responden dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3
Karakteristik Responden Menurut Jabatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Junior Auditor	25	62,1	62,1	62,1
	Senior Auditor	13	32,7	32,7	94,8
	Manager Auditor	2	5,2	5,2	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 3 demografis responden jabatan diatas, yang paling banyak diduduki oleh responden dalam penelitian ini adalah junior auditor yaitu sebanyak 62,1%

atau 25 responden. Sisanya sebesar 32,7% atau 13 responden menduduki jabatan senior auditor, sedangkan 5,2% atau 3 responden menduduki jabatan manager auditor. Artinya semakin tinggi jabatan dalam susunan suatu KAP, maka pengalaman, keahlian dan independensi auditor tersebut lebih baik sehingga dapat menghasilkan opini audit yang lebih berkualitas dan obyektif.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan merupakan gambaran demografik masa kerja dari 40 responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya yang dijadikan responden. Adapun distribusi frekuensi masa kerja dari 40 responden dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4
Karakteristik Responden Menurut Pendidikan Terakhir

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid D3	2	5,2	5,2	5,2
S1	28	70,7	70,7	75,9
S2	10	23,6	23,6	100,0
Total	40	100,0	100,0	

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4 demografi jenjang pendidikan Strata Satu (S-1) masih mendominasi para responden yaitu sebanyak 70,7% atau 28 responden. Sementara jenjang pendidikan S-2 ditempuh oleh responden sebesar 24,1% atau sebanyak 10 responden dan Diploma (D3) sebanyak 5,2% atau 2 Responden. Artinya semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh seorang auditor maka keahlian akan semakin bertambah, disertai pengalaman, dan independensinya juga sehingga dapat diyakini menghasilkan opini audit yang lebih tepat.

Analisis Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

Korelasi antara masing-masing indikator/item pertanyaan untuk variabel *interpersonal trust*, kompetensi, independensi, dan skeptisme profesional auditor signifikan di level 0,01. Sedangkan korelasi antara masing-masing indikator pertanyaan untuk variabel etika signifikan di level 0,05 dan 0,01. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator/item pertanyaan dalam variabel penelitian ini adalah valid.

Uji Reliabilitas

Variabel variabel *interpersonal trust*, kompetensi, independensi, etika, dan skeptisme auditor menunjukkan bahwa nilai cronbach alpha > 0,60 untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini sehingga dikatakan reliable.

Uji Asumsi Klasik

a. *Uji Multikolinearitas*. Nilai *tolerance* semua variabel bebas lebih besar dari 0,10, demikian pula nilai VIF semuanya kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas.

b. *Uji Heteroskedastisitas*. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola grafik scatterplot yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil dari grafik scatterplot menunjukkan tidak adanya pola-pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

- c. **Uji Normalitas.** Hasil uji *normal probably plot* menunjukkan bahwa dari semua persamaan regresi bentuk plotting, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Dan hasil *Kolmogorov-smirnov* menunjukkan $> 0,05$ maka data terdistribusi dengan normal.

Uji Kesesuaian Model (*Goodness Of Fit*)

Uji Kesesuaian Model (*Goodness Of Fit*) digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas yang terdiri dari *Interpersonal Trust* (IT), Kompetensi (K), Independensi (I), dan Etika (E), secara bersama-sama (simultan) terhadap Skeptisme Profesional Auditor (S) oleh para auditor di Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya.

Adapun hasil analisa Uji Kesesuaian Model dengan software SPSS 18 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Kesesuaian Model

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,174	4	,544	5,845	,001 ^b
	Residual	3,255	35	,093		
	Total	5,430	39			

a. Dependent Variable: S

b. Predictors: (Constant): IT, K, I, E

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Dari hasil output perhitungan program SPSS versi 18 diperoleh nilai $F_{hitung} =$ sebesar 5,845 jauh diatas F_{tabel} ($df = 4;35$) sebesar 2,64 dengan tingkat signifikan sebesar $0,001 < (\alpha) 0,05$, sehingga secara simultan pengaruh variabel bebas yang terdiri atas: *Interpersonal Trust* (IT), Kompetensi (K), Independensi (I), dan Etika (E), secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Skeptisme Profesional Auditor (S) .

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui presentase kontribusi variabel bebas yang terdiri dari *Interpersonal Trust* (IT), Kompetensi (K), Independensi (I), dan Etika (E), secara bersama-sama (simultan) terhadap Skeptisme Profesional Auditor (S).

Tabel 6
Nilai Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,633 ^a	,400	,332	,30497

a. Predictors: (Constant): KA, AF, PK

b. Dependent Variabel: IA

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear berganda nilai koefisien determinasi (*Adjusted R*²) sebesar 0,332 atau 33,2% yang berarti bahwa sumbangan atau kontribusi dari variabel bebas yang terdiri dari *Interpersonal Trust* (IT), Kompetensi (K), Independensi (I), dan Etika (E), berpengaruh terhadap Skeptisme Profesional Auditor (S) pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya. Sedangkan sisanya (100% - 33,2% = 66,8%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi tersebut.

Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji Hipotesis (Uji t) dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel dependen. Hasil pengujian Hipotesis (Uji t) dari masing-masing variabel *Interpersonal Trust* (IT), Kompetensi (K), Independensi (I), dan Etika (E), melalui program SPSS 18 dapat diketahui melalui Tabel 7 dibawah ini :

Tabel 7
Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t)

Variabel	T	Sig.	Keterangan
IT_Average	-1.271	.012	Signifikan
K_Average	3.875	.000	Signifikan
I_Average	.228	.021	Signifikan
E_Average	2.528	.002	Signifikan

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Dari Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel variabel *Interpersonal Trust* (IT) mempunyai t_{hitung} sebesar -1.271 dengan tingkat signifikan $0.012 < 0,05$, hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Interpersonal Trust* berpengaruh signifikan terhadap Skeptisme Profesional Auditor (S) pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

Variabel Kompetensi (K) mempunyai t_{hitung} sebesar 3.875 dengan tingkat signifikan $0.000 < 0,05$, hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap Skeptisme Profesional Auditor (S) pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

Variabel Independensi (I) mempunyai t_{hitung} sebesar 0.228 dengan tingkat signifikan $0.021 < 0,05$, hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Independensi berpengaruh signifikan terhadap Skeptisme Profesional Auditor (S) pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

Variabel Etika (E) mempunyai t_{hitung} sebesar 2.528 dengan tingkat signifikan $0.002 < 0,05$, hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan

bahwa variabel Etika berpengaruh signifikan terhadap Skeptisme Profesional Auditor (S) pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) *interpersonal trust* menunjukkan hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *interpersonal trust* maka akan mengakibatkan rendahnya skeptisme profesional auditor; (2) kompetensi menunjukkan hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka skeptisme profesional auditor juga akan semakin meningkat; (3) independensi menunjukkan hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka skeptisme profesional auditor juga akan semakin meningkat; (4) etika menunjukkan hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat etika yang dimiliki oleh seorang auditor maka skeptisme profesional auditor juga akan semakin meningkat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisme profesional auditor, peneliti memberikan saran dan implikasi atas hasil penelitian sebagai berikut : (1) Dalam penelitian selanjutnya perlu ditambahkan lagi variabel yang dapat mempengaruhi skeptisme auditor misalnya variabel persaingan antar Kantor Akuntan Publik dan variabel situasi audit; (2) Untuk para auditor diharapkan meningkatkan sikap skeptisme profesional, karena sikap skeptisme yang tinggi, pada akhirnya akan mempengaruhi opini dan integritas yang diberikan; (3) Hasil penelitian hanya mencerminkan mengenai kondisi auditor di Surabaya. Jumlah sampel untuk penelitian selanjutnya dapat ditambahkan, seperti Kantor Akuntan Publik yang berada di seluruh Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M.N., T. Hapsari. dan L. Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Arens, A. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jilid 1. Edisi Keduabelas. Erlangga. Jakarta
- _____, J. Elder. dan S. Marks. 2011. *Auditing dan Jasa Assurance*. Erlangga: Jakarta
- _____, A. Alvin. dan J.K. Loebbecke. 2003. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Buku 1. edisi 8. Alih bahasa, Jusuf, A. A. Salemba Empat Jakarta.
- Attamimi, M. F. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Skeptisme Profesional Auditor. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. STIESIA. Surabaya.
- Fadhila, N. 2009. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Auditor di KAP wilayah Surakarta dan Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Gusti, M. dan Syahril A. 2008. Hubungan Skeptisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik. *Skripsi*. Universitas Andalas. Sumatra.
- Halim, A. 2008. *Auditing*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Ichrom, M. 2015. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. STIESIA.Surabaya
- Ikatan Akuntan Indonesia 2001. Standar Auditing seksi 316 : Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan. *Standar Profesional Akuntan publik*. IAI-KAP.Jakarta . Salemba - Empat.
- Kopp, dan Poole O. 2003. "A Model of Trust and Professional Skepticism in the Auditor-Client Relationship", University of Waterloo, diunduh dari *www.ssrn.com*.
- Kusharyanti. 2003. Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di Masa Datang. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* : 25-26
- Lasmahadi. 2002. Perubahan Dalam Perusahaan, Tantangan atau Ancaman. diunduh dari *www.e-psikologi.com*. *Jurnal SDM Berbasis Kompetensi* : 131
- Loebbecke, M. E., K. James. dan J. Willingham. 1994. Auditors experience with material irregularities : Frequency, nature, and detect ability. *Auditing : A Journal of Practice & Theory* 9 (Fall), hal 1-28
- Mayangsari, S. 2003. Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasiekperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 6(1).
- Messier, W. F., S. M. Glover., dan D.F. Prawitt. 2014. *Jasa Audit dan Assurance*. Edisi 9. Cetakan Pertama. Salemba Empat. Jakarta.
- Mulyadi, 2001. *Auditing*. Salemba Empat. Jakarta.
- Nirmala, P. A. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit. (Studi Empiris Pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas DiPonegoro. Semarang.
- Noviyanti, S. 2008. Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol. 5 (1).
- Oktania, R. N. 2013. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. STIESIA. Surabaya.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSA No.4 (SA seksi 230 dalam SPAP, 2011) *Standar Profesional Akuntans Publik dan Kode Etik Akuntan Indonesia*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSA No.4 (SA seksi 220 dalam SPAP, 2011) *Standar Profesional Akuntans Publik dan Kode Etik Akuntan Indonesia*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSA No.4 (SA seksi 290.8 dalam SPAP, 2011) *Standar Profesional Akuntans Publik dan Kode Etik Akuntan Indonesia*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Setyowati. 2011. "Analisis Empiris Netralitas Uang di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Vol. 22 (2).
- Shaub, K. M. dan J. E. Lawrence. 1996. Ethics Experience and Professional Scepticims: A Situational Analysis. *Behavioral Research In Accounting* Vol 8: 124-157.
- Silalahi, S. P. 2013. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Ekonomi* 21(3)

- Standar Akuntansi Keuangan PSA No.4 (SA seksi 210 dalam SPAP, 2011) *Standar Profesional Akuntans Publik dan Kode Etik Akuntan Indonesia*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Standar Akuntansi Keuangan PSA No.4 (SA seksi 220 dalam SPAP, 2011) *Standar Profesional Akuntans Publik dan Kode Etik Akuntan Indonesia*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Suraida, I. 2005. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit, dan Resiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran. Bandung.